

Efektivitas Platform Digital sebagai Media Penguatan Nilai Sosial di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama

Christian Sugiyanto*¹, Michael Rendy Sutoyo²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, E-mail: christian@gmail.com

²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, E-mail: sutoyo@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Digital Platforms Social Values JHS Students Character Education Mixed-Method</p>	<p><i>It has transformed how students access information and engage in social activities, effectively making digital platforms such as YouTube and TikTok the norm in their lives. However, the fact remains that these platforms have not been optimized for the education of social values. This study aims to analyze the effectiveness of a digital platform in strengthening social values among junior high school (SMP) students. A mixed-methods sequential explanatory design was used. 120 students responded to the quantitative survey, and 12 students were interviewed qualitatively to get their experiences on accessing socially valuable digital content. This study establishes that YouTube is the most effective platform for conveying values such as empathy, tolerance, and cooperation through visual and narrative content. The study reports a strong, positive correlation between the extent of exposure to social content and change in students' social attitudes ($r = 0.604$, $p < 0.001$), with regression analysis further explaining 36.1% of variation in attitude change as a function of the intensity of social content access. This study is novel in its focus on the junior high school age group, a largely neglected area in the field, and in its integrative approach to measuring how digital platforms impact student attitudes. On the practical side, the study's conclusions propose character education strategies for digital media that are contextualized for the current generation of students.</i></p>

Submitted: September 2025, Reviewed: October 2025, Accepted: November 2025

*Corresponding Author

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Platform digital seperti media sosial, YouTube, aplikasi pembelajaran, dan forum digital kini menjadi media utama bagi pelajar dalam mencari informasi, berinteraksi, serta mengekspresikan diri (Okasaka, Morita, & Fujisawa, 2024). Perubahan ini menuntut pergeseran cara pendidikan nilai dilakukan. Jika dahulu nilai-nilai sosial seperti toleransi, tanggung jawab, empati, dan gotong royong diajarkan secara langsung melalui interaksi tatap muka, kini ruang digital menjadi salah satu sarana yang tidak dapat diabaikan (Erstad et al., 2024). Hal ini menjadikan platform digital tidak hanya sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai media potensial dalam pembentukan nilai-nilai sosial di kalangan pelajar, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelajar memanfaatkan platform digital untuk konsumsi hiburan semata, tanpa disertai pemahaman nilai-nilai sosial yang

mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan (Putri Calista Rohandiana & Christian Wiradendi Wolor, 2023) yang menunjukkan bahwa media digital seringkali menjadi sumber pengaruh negatif yang dapat melemahkan karakter anak jika tidak dikelola secara bijak. Di sinilah pentingnya mempelajari efektivitas platform digital sebagai media edukatif dan pembentuk karakter sosial pelajar (Alizadeh m-alizadeh, 2024).

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) mencatat bahwa penetrasi penggunaan internet di kalangan usia 10–14 tahun mencapai 66,4%, dengan durasi penggunaan harian rata-rata mencapai 3–5 jam. Laporan (Kolhar, Kazi, & Alameen, 2021) juga menunjukkan bahwa 72% pelajar aktif menggunakan media sosial, tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang mengakses konten edukatif. Di sisi lain, tren perilaku negatif di ruang digital, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan intoleransi, mengalami peningkatan di kalangan remaja (Diana Marin Suelves et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pelajar sudah sangat akrab dengan platform digital, pemanfaatannya belum sepenuhnya diarahkan untuk membentuk karakter sosial yang positif. Maka, diperlukan intervensi pendidikan yang mampu mengubah platform digital menjadi ruang pembelajaran nilai sosial yang efektif dan kontekstual (Jessica Mariela Carvajal-Morales et al., 2024).

Beberapa penelitian telah membahas potensi platform digital dalam mendukung pembentukan karakter dan nilai sosial. Penelitian oleh (Chen, Cheng, & Yang, 2024) mengungkap bahwa penggunaan media digital yang diisi dengan konten nilai sosial mampu meningkatkan empati dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, (Shani et al., 2023) menunjukkan bahwa media sosial yang dikelola oleh sekolah dapat menjadi wadah pembelajaran nilai, seperti toleransi dan kerja sama. Selain itu, (Ferrández et al., 2024) juga menemukan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran yang mengandung pesan moral dapat menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Namun, studi-studi tersebut umumnya berfokus pada pelajar SMA atau mahasiswa dan belum banyak menyoroti siswa SMP sebagai kelompok usia transisi yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian sosial. Selain itu, masih minim riset yang secara eksplisit mengukur efektivitas platform digital dalam konteks nilai sosial secara kuantitatif maupun kualitatif (Mohammad Richi et al., 2023).

Berdasarkan kajian sebelumnya, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas penggunaan platform digital secara umum dalam pembelajaran, tetapi belum secara khusus mengevaluasi seberapa efektif platform tersebut dalam membentuk nilai sosial (Alshammary & Alhalafawy, 2023). Kedua, belum banyak penelitian yang berfokus pada kelompok usia SMP, padahal masa ini merupakan fase perkembangan penting dalam pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai hidup (Susan Branje et al., 2021). Ketiga, minimnya penelitian yang menggunakan pendekatan terintegrasi, yaitu dengan menggabungkan data empiris (kuantitatif) dan perspektif pengguna (kualitatif), untuk mengukur efektivitas secara lebih komprehensif (Somerville et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang tidak hanya mengamati, tetapi

juga mengukur secara sistematis peran platform digital dalam membentuk dan memperkuat nilai sosial pada pelajar SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas platform digital sebagai media penguatan nilai sosial di kalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis platform digital yang paling efektif, bentuk konten atau aktivitas digital yang mendukung pembelajaran nilai sosial, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku sosial siswa. Melalui pendekatan ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemetaan yang akurat mengenai peran strategis media digital dalam pendidikan sosial pada usia remaja awal.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dalam bidang pendidikan dan teknologi, khususnya pada integrasi media digital dengan pembentukan nilai sosial. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa SMP sebagai kelompok usia yang relatif belum banyak dikaji dalam konteks ini, serta penggunaan pendekatan mixed-method untuk mengukur efektivitas media digital secara menyeluruh. Penelitian ini juga menyumbang kerangka evaluasi berbasis bukti mengenai bagaimana interaksi dan konten dalam platform digital dapat memengaruhi sikap sosial siswa (Federica Angelini et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat analitis dan solutif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur dalam bidang pendidikan karakter, media pembelajaran digital, dan pengembangan nilai sosial di kalangan pelajar. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara efektif untuk tujuan-tujuan pendidikan nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi berbasis digital yang dapat memperkuat pembentukan karakter sosial siswa. Bagi pengembang platform digital, penelitian ini memberikan informasi penting tentang kebutuhan dan preferensi pelajar dalam menerima nilai-nilai sosial melalui media yang mereka gunakan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter di era digital (Apri Eka Budiyo et al., 2024).

II. METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain eksplanatori sekuensial, yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan data kuantitatif lalu dilanjutkan dengan data kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh, tidak hanya dari sisi angka tetapi juga dari sudut pandang pengalaman siswa. Desain ini memungkinkan peneliti mengukur efektivitas platform digital dalam membentuk nilai sosial, sekaligus memahami bagaimana siswa merespons konten nilai di ruang digital. Dalam konteks Indonesia, khususnya remaja SMP, budaya digital sangat lekat dengan aktivitas sehari-hari seperti menggunakan media sosial, menonton YouTube, atau mengikuti pembelajaran melalui aplikasi. Karena itu, pendekatan gabungan ini cocok untuk

mengkaji pengalaman nyata siswa dalam menginternalisasi nilai sosial melalui media yang sudah menjadi bagian dari keseharian mereka.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota X yang aktif menggunakan platform digital. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya penetrasi internet di wilayah tersebut serta beragamnya latar belakang sosial dan kultural siswa. Sampel dipilih secara purposive, yaitu hanya siswa yang memenuhi kriteria tertentu yang dilibatkan dalam penelitian. Kriteria tersebut antara lain: berusia 12–15 tahun, menggunakan platform digital minimal 2 jam per hari, dan pernah mengakses konten digital yang mengandung nilai sosial seperti empati, toleransi, dan gotong royong. Sebanyak 120 siswa dari empat SMP (dua negeri dan dua swasta) berpartisipasi dalam survei kuantitatif. Selain itu, sebanyak 12 siswa dipilih untuk diwawancarai lebih lanjut berdasarkan variasi jawaban dalam kuesioner guna mendapatkan data kualitatif yang mendalam dan representatif.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam dua tahap yang saling melengkapi. Pada tahap pertama, peneliti menyebarkan kuesioner daring kepada siswa melalui platform komunikasi sekolah seperti WhatsApp dan Google Classroom. Kuesioner diisi secara sukarela dengan pendampingan guru, dan waktu pengisian rata-rata sekitar 15–20 menit. Pada tahap kedua, setelah hasil survei dianalisis, peneliti melakukan wawancara kepada 12 siswa terpilih untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan platform digital sebagai sumber nilai sosial. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring, tergantung kondisi siswa, dan berlangsung sekitar 30 menit. Metode ini disesuaikan dengan konteks lokal, di mana siswa cenderung lebih nyaman menceritakan pengalamannya melalui interaksi personal yang akrab.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu kuesioner dan panduan wawancara. Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert 1–5 dan berisi pernyataan yang mengukur frekuensi penggunaan platform digital, jenis konten yang dikonsumsi (hiburan, edukasi, sosial), serta persepsi siswa terhadap perubahan perilaku sosial mereka. Contoh pernyataan dalam kuesioner adalah: “Saya merasa lebih peduli terhadap orang lain setelah menonton video yang mengajarkan nilai toleransi di YouTube.” Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada uji coba sebelumnya dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,84, yang menunjukkan konsistensi tinggi. Untuk data kualitatif, digunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka seperti: “Apa pengalaman paling berkesan yang kamu dapatkan dari platform digital yang mengajarkan nilai sosial?” Instrumen ini dirancang agar siswa merasa nyaman dan mampu mengekspresikan pendapatnya dengan bebas.

E. Prosedur Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat frekuensi penggunaan platform

dan jenis konten yang dikonsumsi. Selanjutnya, digunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara durasi penggunaan platform digital dan persepsi siswa terhadap nilai sosial, serta analisis regresi linier untuk melihat pengaruh platform digital terhadap perilaku sosial siswa. Data kualitatif dari wawancara dianalisis dengan metode analisis tematik menggunakan perangkat lunak NVivo 14. Prosesnya meliputi pengkodean transkrip wawancara, pengelompokan tema, dan penafsiran makna. Misalnya, jika siswa menyebutkan bahwa konten animasi di YouTube membuat mereka lebih peka terhadap perbedaan, maka hal itu diidentifikasi sebagai tema “konten visual dan nilai toleransi”. Data dari kedua pendekatan ini kemudian dibandingkan dan diintegrasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat melalui proses triangulasi.

F. Langkah-Langkah Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah perencanaan, yang mencakup penyusunan proposal, instrumen, dan perizinan ke sekolah serta komite etik. Tahap kedua adalah pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner yang disebarluaskan secara daring. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti memilih partisipan untuk wawancara. Tahap ketiga adalah pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam. Selanjutnya, tahap keempat adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, kemudian digabungkan untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan dan penyampaian hasil kepada pihak sekolah sebagai bentuk umpan balik.

G. Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan secara serius aspek etika karena melibatkan subjek remaja yang masih tergolong anak-anak. Peneliti memastikan bahwa seluruh siswa dan orang tua telah memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum mengikuti penelitian. Identitas siswa disamarkan dan semua informasi yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga memberikan hak penuh kepada partisipan untuk menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari komite etik universitas dan izin dari kepala sekolah masing-masing SMP. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini dijalankan dengan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab sosial sesuai dengan norma etika penelitian pendidikan di Indonesia.

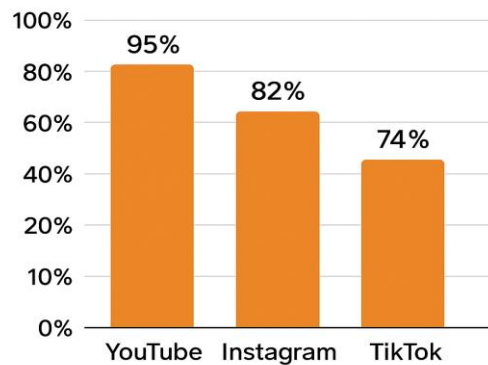
III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

A. Profil Penggunaan Platform Digital oleh Siswa SMP

Data yang diperoleh dari 120 siswa SMP menunjukkan bahwa penggunaan platform digital sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mayoritas siswa (86,7%) menggunakan platform digital lebih dari tiga jam setiap hari. Informasi ini menggambarkan bahwa intensitas keterlibatan siswa dalam dunia digital cukup tinggi dan relevan untuk dijadikan sasaran intervensi pendidikan nilai. Gambar 1 menampilkan jenis platform digital yang paling sering digunakan oleh responden. Terlihat

bahwa YouTube merupakan platform dominan yang diakses oleh hampir seluruh siswa (95%), diikuti oleh Instagram (82%) dan TikTok (74%). Gambar menunjukkan bahwa ketiga platform tersebut menjadi pintu masuk utama bagi siswa dalam berinteraksi dengan konten digital. Dari gambar, dapat disimpulkan bahwa strategi penyampaian nilai sosial kepada siswa perlu difokuskan pada platform yang memang sudah menjadi bagian dari keseharian mereka, khususnya YouTube



Gambar 1. Platform Digital yang Paling Sering Digunakan

Tabel 1 menjelaskan distribusi siswa berdasarkan durasi penggunaan platform digital per hari dan jenis konten yang paling sering mereka akses. Penjelasan terhadap Tabel 1 menunjukkan bahwa semakin lama durasi penggunaan platform digital, semakin besar peluang siswa untuk mengakses konten edukatif dan sosial. Pada kelompok siswa yang mengakses platform lebih dari tiga jam per hari, jenis konten yang dikonsumsi lebih beragam dan mencakup nilai-nilai sosial. Ini menunjukkan bahwa durasi pemanfaatan platform memiliki korelasi positif dengan paparan terhadap konten yang berpotensi mendidik, sehingga intervensi melalui platform digital sangat mungkin memberikan dampak nyata terhadap sikap sosial siswa

Tabel 1. Durasi Penggunaan dan Jenis Konten yang Diakses

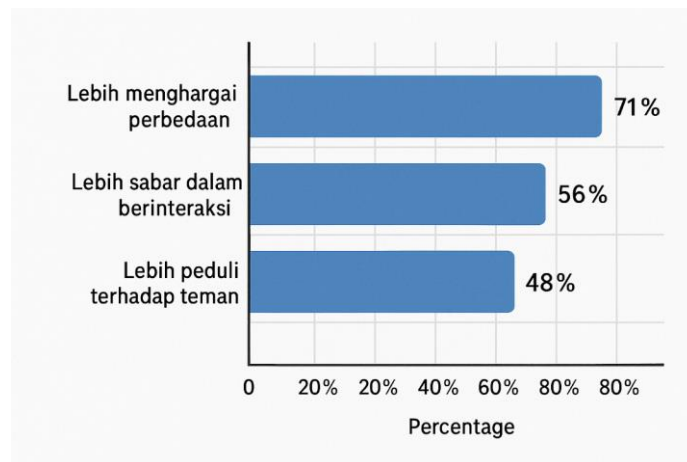
No	Durasi Penggunaan / Hari	Jumlah Siswa (%)	Jenis Konten yang Dominan
1	< 2 jam	7 siswa (5,8%)	Hiburan umum
2	2–3 jam	53 siswa (44,2%)	Hiburan dan edukasi
3	> 3 jam	60 siswa (50,0%)	Edukasi, sosial, hiburan

B. Efektivitas Platform dan Konten Digital dalam Menyampaikan Nilai Sosial

Hasil disusun berdasarkan tiga tujuan utama penelitian. Pertama, untuk mengidentifikasi platform yang paling efektif dalam menyampaikan nilai sosial, ditemukan bahwa YouTube adalah platform yang paling banyak dianggap berkesan oleh siswa. Hal ini disebabkan bentuk kontennya yang visual, naratif, dan mudah dicerna, seperti animasi pendek atau cerita inspiratif. Kedua, jenis konten yang mendukung pembelajaran nilai sosial adalah konten yang menyisipkan pesan moral dalam cerita kehidupan sehari-hari. Konten berbasis cerita nyata, animasi, dan tayangan edukatif menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk persepsi sosial siswa. Ketiga, terkait dampak terhadap sikap sosial, sebanyak 71% siswa melaporkan perubahan positif setelah menonton atau membaca konten sosial. Perubahan tersebut

mencakup peningkatan empati, sikap lebih toleran, dan kesadaran untuk menjaga komunikasi yang sopan di media sosial.

Gambar 2 menunjukkan perubahan sikap sosial siswa setelah mereka mengakses konten digital yang menyampaikan nilai sosial. Data dalam gambar ini mencerminkan bahwa konten yang disampaikan melalui media digital berhasil memengaruhi cara siswa bersikap terhadap sesama, baik dalam kehidupan nyata maupun interaksi daring. Dari visualisasi gambar dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa menyatakan menjadi lebih menghargai perbedaan, lebih sabar dalam berinteraksi, dan lebih peduli terhadap teman. Temuan ini mendukung anggapan bahwa platform digital bukan hanya alat hiburan, tetapi juga dapat menjadi media edukatif yang kuat



Gambar 2. Perubahan Sikap Sosial Setelah Mengakses Konten Nilai

C. Hubungan antara Akses Konten Sosial dan Perubahan Sikap Siswa

Analisis statistik dilakukan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel dalam penelitian. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara frekuensi akses konten sosial dan perubahan sikap sosial siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.604$ dengan tingkat signifikansi $p < 0.001$ menunjukkan bahwa siswa yang lebih sering mengakses konten sosial memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami perubahan sikap sosial positif. Selain itu, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh durasi akses terhadap konten nilai sosial terhadap tingkat kesadaran sosial siswa. Hasilnya menunjukkan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0.361$, yang berarti bahwa 36,1% perubahan sikap sosial dapat dijelaskan oleh durasi akses terhadap konten sosial. Tabel 2 merangkum hasil uji regresi tersebut secara lebih terperinci. Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap kenaikan durasi akses terhadap konten yang mengandung nilai sosial secara signifikan meningkatkan kesadaran sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa paparan yang konsisten terhadap konten positif benar-benar memiliki efek edukatif, bukan hanya asumsi teoritis belaka.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel Independen	Koefisien B	Nilai t	Signifikansi (p)
Durasi Akses Konten Nilai Sosial	0.537	7.212	0.000**
Konstanta	1.105	2.984	0.004

D. Temuan Utama Penelitian

Dari keseluruhan temuan yang telah disampaikan, terdapat beberapa hasil utama yang layak untuk digarisbawahi. Pertama, platform digital yang paling efektif untuk menyampaikan nilai sosial kepada siswa SMP adalah YouTube dan TikTok, terutama melalui konten yang visual, naratif, dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menerima nilai melalui media yang mereka kenal dan sukai. Kedua, ditemukan hubungan yang signifikan antara durasi dan frekuensi akses terhadap konten sosial dengan peningkatan kesadaran sosial siswa. Siswa yang secara aktif dan rutin mengakses konten dengan muatan nilai menunjukkan sikap lebih empatik, lebih toleran, dan lebih bertanggung jawab dalam pergaulan sosial. Ketiga, konten yang paling berhasil mengubah perilaku adalah konten yang tidak bersifat instruktif atau menggurui, tetapi menyisipkan pesan moral melalui cerita, pengalaman nyata, atau animasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui refleksi, bukan paksaan, dan menjadikan pembelajaran nilai lebih kontekstual dan efektif.

Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa platform digital, khususnya YouTube dan TikTok, memiliki efektivitas yang signifikan sebagai media penguatan nilai sosial pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Temuan ini menunjukkan bahwa konten digital yang bersifat visual dan naratif, seperti cerita inspiratif, animasi, dan pengalaman nyata, lebih mampu memfasilitasi internalisasi nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial dibandingkan pendekatan instruktif yang bersifat langsung. Pola ini mengindikasikan bahwa pembelajaran nilai sosial melalui media digital berlangsung secara implisit dan reflektif, sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif remaja awal. Secara empiris, temuan ini diperkuat oleh hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara frekuensi akses konten sosial dengan perubahan sikap siswa, di mana durasi akses konten nilai menjelaskan 36,1% variasi perubahan sikap sosial. Hal ini mengonfirmasi bahwa platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki potensi pedagogis yang nyata apabila diisi dengan konten bernilai sosial (Eva Perez et al., 2023).

Secara komparatif, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa media digital dengan muatan pesan sosial mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap isu sosial (Disha Agarwal et al., 2024) serta memperkuat nilai kerja sama dan toleransi melalui interaksi digital yang terkelola (Haque et al., 2023). Namun, kontribusi utama penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa SMP sebagai kelompok usia transisi yang relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan karakter digital. Pada fase ini, proses pembentukan identitas sosial berlangsung intensif, sehingga paparan nilai melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi sangat menentukan (Jan Ciecuch et al., 2024). Selain itu, penggunaan pendekatan mixed-method memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hubungan statistik, tetapi juga menjelaskan mekanisme internalisasi nilai melalui pengalaman subjektif siswa, sehingga memperkuat validitas dan kedalaman analisis (Yan et al., 2024).

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa siswa dengan durasi penggunaan platform digital yang lebih tinggi justru menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang lebih baik. Temuan ini menantang asumsi umum yang memandang intensitas penggunaan media digital sebagai faktor risiko bagi perkembangan sosial remaja. Dalam konteks penelitian ini, durasi penggunaan menjadi bermakna positif karena diimbangi oleh kualitas konten yang diakses. Siswa tidak sepenuhnya bersifat pasif, melainkan menunjukkan kemampuan selektif dalam memilih konten yang mengandung pesan moral. Hal ini mengindikasikan peran literasi digital sebagai faktor moderasi yang penting dalam memediasi dampak penggunaan media digital terhadap pembentukan nilai sosial (Smith & Storrs, 2023). Dengan demikian, risiko penggunaan media digital tidak semata ditentukan oleh kuantitas akses, melainkan oleh kualitas dan konteks konten yang dikonsumsi.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini memperkuat kerangka pendidikan karakter digital dengan menegaskan bahwa pembelajaran nilai sosial dapat berlangsung melalui mekanisme observasional dalam lingkungan digital. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran model perilaku dalam proses internalisasi nilai (Jesus de la Fuente et al., 2023). Dalam ruang digital, model tersebut diwujudkan melalui representasi visual dan narasi prososial yang ditampilkan dalam konten video. Dengan demikian, platform digital dapat dipahami sebagai lingkungan sosial baru yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai, bukan sekadar medium teknologis. Temuan ini memperluas cakupan teori pembelajaran sosial ke dalam konteks ekosistem digital remaja.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah. Guru dan sekolah dapat memanfaatkan platform digital populer sebagai media pendukung pembelajaran nilai dengan cara mengintegrasikan konten digital bernilai sosial ke dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, pengembang konten dan platform digital didorong untuk memproduksi konten yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan pesan moral yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Temuan ini juga relevan bagi perumusan kebijakan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada dimensi etika dan nilai sosial sebagai bagian integral dari kompetensi digital siswa (Grigorescu & Alistar, 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi temuan. Keterbatasan geografis dan jumlah sampel membatasi generalisasi hasil, sementara penggunaan instrumen berbasis persepsi membuka kemungkinan adanya bias keinginan sosial. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji dampak jangka panjang dari paparan konten nilai terhadap perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, memperluas cakupan wilayah, serta melibatkan peran guru dan orang tua dalam mengkaji dinamika internalisasi nilai secara lebih komprehensif. Integrasi konten digital berbasis nilai ke dalam kurikulum sekolah juga menjadi agenda penting agar pendidikan karakter dapat berjalan selaras dengan realitas digital kehidupan siswa (Hukubun, Wakhudin, & Kasimbara, 2024).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa platform digital, khususnya YouTube dan TikTok, efektif digunakan sebagai media penguatan nilai sosial di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama. Temuan menunjukkan bahwa konten visual dan naratif yang menyisipkan pesan moral secara implisit, seperti animasi dan cerita inspiratif, mampu meningkatkan empati, toleransi, serta kesadaran sosial siswa. Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas akses terhadap konten sosial dengan perubahan sikap sosial siswa, yang membuktikan bahwa platform digital bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang edukatif yang berdampak nyata. Penelitian ini telah berhasil menjawab pertanyaan utama mengenai efektivitas platform digital dalam membentuk karakter sosial siswa, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan karakter digital. Secara praktis, hasil ini memberikan acuan bagi pendidik, pengembang konten, dan pembuat kebijakan untuk memanfaatkan media digital secara strategis dalam pembelajaran nilai sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan nilai dapat berlangsung efektif di era digital apabila didukung oleh konten yang kontekstual dan relevan dengan keseharian siswa.

REFERENSI

- Alizadeh m-alizadeh, M. (2024). Alizadeh, M. (2024). Exploring Engagement and Perceived Learning Outcomes in an Immersive Flipped Learning Context. *International Journal in Information Technology in Governance, Education and Business*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.32664/ijitgeb.v6i2.155>
- Alshammary, F. M., & Alhalafawy, W. S. (2023). Digital Platforms And The Improvement Of Learning Outcomes: Evidence Extracted From Meta-Analysis. *Sustainability*, 15(2), 1305. <https://doi.org/10.3390/su15021305>
- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Pengguna Internet di Daerah Tertinggal Tahun 2024*. <https://survei.apjii.or.id/survei/register/44?type=free>
- Apri Eka Budiyo Et Al. (2024). Character Education in the Digital Era: Conceptual Analysis of Technology Integration in the Formation of Student Morals. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 45–50. <https://synergizejournal.org/index.php/qe/article/view/18>
- Chen, X., Cheng, Z. F., & Yang, H. J. (2024). Empowering Pro-Environmental Behavior in Tourists Through Digital Media: The Influence of Eco-Guilt and Empathy With Nature. *Frontiers In Psychology*, 15, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1387817>
- Diana Marin Suelves Et Al. (2023). Cyberbullying: Education Research. *Education Sciences*, 13(8), Article 763. <https://doi.org/10.3390/educsci13080763>
- Disha Agarwal Et Al. (2024). The Impact of Social Media on Students' Awareness and Engagement With Social Issues. *Archives of Current Research International*, 24(9), 167–174. <https://doi.org/10.9734/acri/2024/v24i9879>
- Erstad, O., Černochová, M., Knezek, G., Furuta, T., Takami, K., & Liang, C. (2024). Social and Emotional Modes of Learning Within Digital Ecosystems: Emerging Research Agendas. *Technology, Knowledge and Learning*, 29(4), 1751–1766. <https://doi.org/10.1007/s10758-024->

09775-w

- Eva Perez Et Al. (2023). A Systematic Review of Social Media as a Teaching and Learning Tool in Higher Education: A Theoretical Grounding Perspective. *Education and Information Technologies*, 28, 10273–10295. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11647-2>
- Federica Angelini Et Al. (2024). Social Media Features, Perceived Group Norms, and Adolescents' Active Social Media Use Matter for Perceived Friendship Quality. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1222907. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1222907>
- Ferrández, A., Lavigne-Cerván, R., Peral, J., Navarro-Soria, I., Lloret, Á., Gil, D., & Rocamora, C. (2024). Cuentosie: Can A Chatbot About “Tales With A Message” Help to Teach Emotional Intelligence? *Peerj Computer Science*, 10, 1–26. <https://doi.org/10.7717/peerj-cs.1866>
- Grigorescu, A., & Alistar, T. V. (2025). Digital Skills, Ethics, and Integrity—The Impact of Risky Internet Use, a Multivariate and Spatial Approach to Understanding NEET Vulnerability. *Systems*, 13(8), 649. <https://doi.org/10.3390/systems13080649>
- Haque, M. A., Zhang, X., Akanda, A. K. M. E. A., Hasan, M. N., Islam, M. M., Saha, A., ... Rahman, Z. (2023). Knowledge Sharing Among Students In Social Media: The Mediating Role of Family and Technology Supports in the Academic Development Nexus in an Emerging Country. *Sustainability*, 15(13), 9983. <https://doi.org/10.3390/su15139983>
- Hukubun, M. D., Wakhudin, W., & Kasimbara, R. P. (2024). Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation That Grows Up With Technology. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 74–82. <https://doi.org/10.62872/8958fk80>
- Jan Ciecuch Et Al. (2024). Peers and Value Preferences Among Adolescents in School Classes: A Social Network and Longitudinal Approach. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4), 3561–3583. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00878-7>
- Jessica Mariela Carvajal-Morales Et Al. (2024). Educational Design in the Adoption of ICT for Sustainable Digital Learning in Social and Business Sciences: A Structural Equation Model. *Sustainability*, 16(23), 10674. <https://doi.org/10.3390/su162310674>
- Jesus De La Fuente Et Al. (2023). Editorial: Past, Present and Future Contributions From the Social Cognitive Theory (Albert Bandura). *Frontiers In Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1258249>
- Kolhar, M., Kazi, R. N. A., & Alameen, A. (2021). Effect of Social Media Use on Learning, Social Interactions, and Sleep Duration Among University Students. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 28(4), 2216–2222. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2021.01.010>
- Mohammad Richi Et Al. (2023). Peran Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 24–29. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.286>
- Okasaka, Y., Morita, N., & Fujisawa, K. (2024). Correlation Between Addictive Behaviors and Mental Health in University Students. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 62(1), 84–92. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.2007.01779.x>
- Putri Calista Rohandiana, & Christian Wiradendi Wolor. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar serta

Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 63–81. <https://doi.org/10.51903/education.v3i3.442>

- Shani, M., De Lede, S., Richters, S., Kleuker, M., Middendorf, W., Liedtke, J., ... Van Zalk, M. (2023). A Social Network Intervention to Improve Adolescents' Intergroup Tolerance via Norms of Equality-Based Respect: The "Together for Tolerance" Feasibility Study. *International Journal Of Developmental Sciences*, 17(1–3), 93–110. <https://doi.org/10.3233/dev-230342>
- Smith, E. E., & Storrs, H. (2023). Digital Literacies, Social Media, and Undergraduate Learning: What Do Students Think They Need to Know? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00398-2>
- Somerville, M., Cassidy, C., Curran, J. A., Johnson, C., Sinclair, D., & Elliott Rose, A. (2023). Implementation Strategies and Outcome Measures for Advancing Learning Health Systems: A Mixed Methods Systematic Review. *Health Research Policy And Systems*, 21(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s12961-023-01071-w>
- Susan Branje Et Al. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Yan, L., Sha, L., Zhao, L., Li, Y., Martinez-Maldonado, R., Chen, G., ... Gašević, D. (2024). Practical and Ethical Challenges of Large Language Models in Education: A Systematic Scoping Review. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 90–112. <https://doi.org/10.1111/bjet.13370>